

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan juga merupakan segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.¹

Pendidikan merupakan proses pembentukan sikap dan tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok menuju pendewasaan mereka, melalui pengajaran dan latihan serta mengarahkan mereka agar mendapatkan pengetahuan dan pengertian.²

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Karena itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian yang unggul dan menitikberatkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan. Puncak pendidikan adalah tercapainya kualitas hidup.³

Pendidikan merupakan ujung tombak dari sebuah kemajuan dari suatu bangsa disebut demikian karena tanpa pendidikan maka tidak akan terjadi dinamika sosiokultural bagi masyarakat dan bangsanya yang mengarah pada sebuah perubahan. Dengan demikian peradaban suatu bangsa akan *statis*, kebudayaan suatu negara akan *stagnan*, pola berpikir warga negara atau masyarakat menjadi tidak berkembang. Dengan kata lain bahwa pendidikan menjadi kunci sebuah perubahan kehidupan berbangsa dan bernegara.⁴

¹ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Rajawali Perss, Jakarta, 2013, hlm. 3.

² Abd. Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Di Sekolah*, Teras, Yogyakarta, 2010, hlm. 1.

³ Dedi Mulyasa, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hal. 2.

⁴ Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, Cet I, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 1.

Secara universal pendidikan dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu pendidikan formal dan informal. Pendidikan dikatakan formal apabila dalam pelaksanaannya dilakukan secara terorganisir dan juga mempunyai beberapa perangkat-sarana pendukung baik perangkat lunak maupun perangkat kasar, seperti sekolah dan lembaga kursus. Sedangkan pendidikan informal bisa terjadi dalam pergaulan sehari-hari atau hubungan-hubungan yang relatif tidak disengaja atau tidak diarahkan dengan hubungan media massa, seperti buku-buku, majalah.⁵

Pendidikan sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun pada tataran kehidupan sosial serta pada tataran relasi dengan alam sekitar atau pengajaran sebagai aktifitas asasi, dan sebagai proporsi diantara profesi dalam masyarakat. Pendidikan memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika.⁶

Pendidikan memuat proses interaksi antara guru dan peserta didik serta antara keduanya dengan unsur-unsur lainnya yang saling terkait. Dalam mengorganisasikan pendidikan, guru dan peserta didik menjadi komponen utama yang bertindak dalam menjalankan proses pembelajaran.⁷ Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan.⁸

Prinsip-prinsip belajar meliputi mengajar harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa, pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis, mengajar harus memperhatikan perbedaan individual disetiap siswa, kesiapan mengajar, tujuan pengajaran harus diketahui siswa, dan mengajar harus mengikuti prinsip psikologi tentang belajar.⁹

⁵ Abd. Aziz, *Ibid.*, hlm. 2.

⁶ Hamid & Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 3-4.

⁷ Abd. Aziz, *Ibid.*, hlm. 3.

⁸ Rohman & Amri, *Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, Prestasi Pustakaraya, Surabaya, 2013, hlm. 31.

⁹ Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi aksara, Jakarta, 2006, Cet. Ke-1, hlm. 7.

Proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal jika semua komponen yang meliputi guru, peserta didik, kurikulum, bahan ajar, pendekatan, model, metode, fasilitas, evaluasi difungsikan secara optimal. Proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Agar tujuan pendidikan dan pembelajaran berjalan dengan benar, maka perlu pengadministrasian kegiatan belajar mengajar. Pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman. Orang tua mendidik anaknya, anak mendidik orang tuanya, guru mendidik muridnya, murid mendidik gurunya.¹⁰ Pengalaman adalah guru yang terbaik. Pengalaman adalah guru yang tidak bisa marah. Pengalaman adalah guru yang tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapapun juga. Belajar dari pengalaman adalah lebih baik dari sekedar bicara, dan tidak pernah berbuat sama sekali. Belajar adalah kenyataan yang ditunjukkan dengan kegiatan fisik. Betapa tingginya nilai suatu pengalaman, maka disadari akan pentingnya pengalaman itu bagi perkembangan jiwa anak.¹¹

Salah satu tanda yang menunjukkan kebesaran Allah dan kekuasaannya adalah penciptaan manusia dari satu diri, yang darinya diciptakan satu pasangannya, dan setelah itu pasangan tersebut diberi anak-anak serta keturunan. Pemberian keturunan yang terdiri dari anak laki-laki dan perempuan adalah nikmat yang besar dari Allah *Subhanahu Wata'ala* yang harus sungguh-sungguh disyukuri.¹²

Dalam sebuah kehidupan keluarga, harapan kedua orang tua yang menyenangkan jiwa dan menyenangkan hati adalah adanya kelahiran makhluk baru dari hasil pernikahannya. Anak adalah amanah ditengah mereka berdua, yang harus dijaga oleh mereka berdua.¹³

Bayi lahir dalam keadaan fisik yang lemah dan tanpa daya, karena organ tubuhnya masih *inferior*, yakni belum berfungsi dengan baik untuk

¹⁰ Abd. Aziz, *Ibid.*, hlm. 3.

¹¹ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 61.

¹² Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, AH Ba'adillah Press, Jakarta, 2002, hlm. 29-30.

¹³ *Ibid.*, hlm. 33.

melindungi dirinya sendiri, sehingga ia mesti selalu bergantung pada orang lain.¹⁴ Sesuai dengan firman Allah *Subhanhu Wata'ala* Surat An Nahl : 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.¹⁵

Pada dasarnya, setiap orang tua juga menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna, mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Intinya bahwa tujuan pendidikan dalam rumah tangga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal, meliputi seluruh aspek perkembangan jasmani dan rohani.¹⁶

Orang tua berupaya dengan sekuat tenaga untuk memenuhi segala sarana dan prasarana yang dipandang diperlukan oleh anak untuk mewujudkan harapan anak. Akibatnya, orang tua bersikap serba mengatur dan menuntut anak untuk patuh begitu saja pada aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam keluarga.¹⁷

Ada orang tua yang berupaya mewujudkan harapannya untuk menjadikan anaknya sebagai anak yang cerdas. Tolok ukur cerdas anak yang dipegang oleh orang tua anak mendapatkan peringkat di sekolah atau tidak. Agar anak dapat menjadi juara di sekolah maka orang tua “memaksa” anak untuk menjalani les sepulang sekolah. Karena jadwal yang demikian padat, akibatnya anak kehilangan masa kanak-kanaknya. Adapula orang tua yang menganggap anak sebagai aset. Anak dibesarkan dan diasuh agar setelah besar

¹⁴ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997, hlm. 29.

¹⁵ Al Qur'an, Surat An Nahl ayat 78, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Kudus, Menara Kudus, 2006, hlm. 275.

¹⁶ M. Zainuddin, dkk, *Pendidikan Islam (Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer)*, UIN-Malang Press, Malang, 2009, hlm 63.

¹⁷ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Kencana Prenada Kencana Group, 2012, hlm. 37-38.

dapat membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dengan pandangan ini, tak jarang anak “dipaksa” untuk bekerja setelah usianya dianggap cukup, dengan memupuskan keinginan anak untuk terus bersekolah.¹⁸

Sekolah dan komunitas sebagai *mesosystem* berpengaruh terhadap pola asuh dan jalinan kerja sama yang terjadi. Apabila terjadi jalinan kerja sama yang harmonis, maka sekolah dan komunitas dapat menjadi pendukung bagi orang tua untuk menjalankan pengasuhan. Akan tetapi tak jarang pula yang terjadi justru sebaliknya, yakni timbulnya konflik antara orang tua dengan sekolah dan komunitas. Sebagai contoh, orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya dan mengharapkan sekolah dapat menjalankan tugas mengajarkan membaca dan menulis dengan baik. Ketika harapannya tidak terpenuhi, orang tua merasa kecewa terhadap sekolah. Sementara guru merasa sudah menjalankan tugasnya dan mengharapkan orang tua lebih banyak terlibat dalam pendidikan anak, sehingga tugas mendampingi anak belajar tidak semata-mata menjadi tanggung jawab guru.¹⁹

Sebenarnya, yang wajib mengajari anak adalah orang tuanya. Sayangnya, karena berbagai alasan, orang tua terpaksa mengirimkan anaknya ke sekolah. Orang tua menyerahkan pengajaran bagi anaknya ke sekolah karena tiga hal utama, yaitu : *pertama*, orang tua tidak mampu menyelenggarakannya di rumah, pengetahuan yang harus diajarkan itu tidak dikuasai oleh orang tua; *kedua*, orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk menyelenggarakannya; *ketiga*, karena pendidikan di rumah (terutama pengajaran) sangat mahal. Karena alasan-alasan ini maka orang tua menyerahkan pengajaran bagi anaknya ke sekolah.²⁰

Banyak orang tua yang merasa tugasnya terhadap anak telah selesai bila ia sudah menyekolahkan anaknya. Ini suatu kekeliruan yang serius. Pertama, karena sekolah sebenarnya hanya membina anak pada aspek jasmani (psikomotor, keterampilan) dan akal (kecerdasan, pengetahuan). Aspek kejiwaan, tegasnya aspek afektif anak, tidak begitu diperhatikan di sekolah.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 40.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 40

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 280.

Kurang diperhatikannya oleh sekolah bukan karena sekolah tidak memahami pentingnya hal itu, melainkan karena memang pembinaan aspek afektif itu tidak banyak yang dilakukan di sekolah. Nah, orang tua lah yang memiliki banyak sekali peluang untuk membina aspek afektif anak. Maka pendidikan dalam rumah tangga (yang sebagian sudah ditetapkan) merupakan tugas orang tua yang tidak mungkin dihindarinya. Menyerahkan seratus persen pendidikan kesusilaan, misalnya, ke sekolah merupakan kekeliruan besar.²¹

Namun mengingat keterbatasan waktu siswa di sekolah yang hanya sebentar, maka akan lebih efektif jika pembinaan sikap anak juga dilakukan di rumah atau lingkungan keluarga. Sehingga penanaman iman akan efektif jika dilakukan oleh keluarga.²²

Sejauh pengamatan peneliti, dukungan orang tua di MTs Manba'ul Ulum Gondosari Gebog Kudus masih rendah, dikarenakan orang tua terlalu sibuk bekerja. Anak kurang mendapatkan perhatian, sehingga anak dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak bisa fokus, tidak bisa memahami pelajaran secara maksimal, dan kurang bisa bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

B. Fokus Penelitian

Agar lebih terfokus dalam pembuatan skripsi ini, maka perlu adanya pembatasan. Penelitian ini lebih memfokuskan pada efektivitas dukungan orang tua dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Dan kajian ini terbatas pada obyek penelitian di MTs Manba'ul Ulum Gondosari Gebog Kudus khususnya pada kelas VIII.

Secara lugas judul dalam penelitian ini adalah : “Efektivitas dukungan orang tua dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Dan kajian ini terbatas pada obyek penelitian di MTs Manba'ul Ulum Gondosari Gebog Kudus Tahun 2016/2017”.

²¹ *Ibid.*, hlm. 281.

²² Mubasyaroh, *Materi Dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, PPSB Stain Kudus, Kudus, 2008, hlm. 160.

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini menjawab beberapa permasalahan yang terkait dengan efektivitas dukungan orang tua dalam menunjang keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Manba'ul Ulum Gondosari Gebog Kudus yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk dukungan orang tua dalam menunjang keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Manba'ul Ulum Gondosari Gebog Kudus ?
2. Bagaimana efektivitas dukungan orang tua dalam menunjang keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Manba'ul Ulum Gondosari Gebog Kudus ?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat efektivitas dukungan orang tua dalam menunjang keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Manba'ul Ulum Gondosari Gebog Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk dukungan orang tua dalam menunjang keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Manba'ul Ulum Gondosari Gebog Kudus.
2. Untuk mengetahui efektivitas dukungan orang tua dalam menunjang keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Manba'ul Ulum Gondosari Gebog Kudus.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat efektivitas dukungan orang tua dalam menunjang keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Manba'ul Ulum Gondosari Gebog Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan terutama dalam mendalami dan mengembangkan konsep seputar dukungan orang tua terhadap keberhasilan anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan orang tua untuk memberikan dukungan kepada anaknya supaya berhasil dalam belajar.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran untuk keberhasilan anak didik.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wahana dalam memperoleh informasi dan pengetahuan serta pengalaman, terutama tentang keberhasilan anak didik.